

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERSTATUS JANDA

Assyfa Wahida Rachman*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
Assyfawahida7@gmail.com

Audina Rismayanti Fadlillah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
Audinarismaya391@gmail.com

Nur Cholifah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
Cholifaaah@gmail.com

ABSTRACT

Widow is a status that is obtained by a woman who has been abandoned by her husband, due to divorce or divorce. Women who are already widowed have a tough life. There are differences in society in viewing widows and widowers. In society, the status of a widower is seen as a normal thing and does not always give rise to a negative view. Meanwhile, the status of widows in society has a different view from the status of widowers. This is a gender injustice that still often occurs around us. This article seeks to overcome gender inequality that occurs especially for women who are widows by trying as much as possible, it will not mean to look down on women with that status. Starting from regarding the classification of the status of widows, the heavy burdens they have to carry every day to how widows look from a gender perspective. The connotation of a widow in society is considered an odd label, especially when the widow's status comes from divorce, not from the death of her spouse. The status of a widow due to the death of a spouse is considered slightly more honorable than the status of a widow due to divorce.

Keywords: *Widows, Gender Inequality, Community Perceptions.*

ABSTRAK

Janda merupakan sebuah status yang diperoleh seorang perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya, akibat cerai hidup ataupun cerai mati. Perempuan yang telah berstatus janda memiliki kehidupan yang berat. Terdapat perbedaan masyarakat dalam memandang janda

dan duda. Dalam masyarakat, status duda dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak selalu memunculkan pandangan yang negatif. Sedangkan status janda dalam masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dari status duda. Hal ini merupakan ketidakadilan gender yang masih kerap terjadi di sekitar kita. Artikel ini berusaha mengkaji ketidakadilan gender yang terjadi khususnya terhadap perempuan yang berstatus janda dengan berusaha semaksimal mungkin tidak akan sama sekali bermaksud memandang rendah terhadap perempuan-perempuan dengan status tersebut. Mulai dari mengenai pengelompokan status janda, beban-beban berat yang harus setiap hari mereka pikul hingga bagaimana janda jika dilihat dalam perspektif gender. Konotasi janda dalam masyarakat dianggap label yang janggal terlebih lagi ketika status janda yang diperolehnya berasal dari perceraian bukan berasal dari kematian pasangan hidupnya. Status janda karena kematian pasangannya lebih dianggap sedikit lebih terhormat dibandingkan dengan status janda karena perceraian.

Kata Kunci: Janda, Ketidakadilan Gender, Presepsi masyarakat.

PENDAHULUAN

Menikah dan memiliki keluarga merupakan keinginan umum setiap umat manusia. Hal ini dikarenakan pernikahan dianggap sebagai hal yang penting dalam suatu kehidupan. Pernikahan adalah menyatukan dua orang (pria dan wanita) dalam suatu ikatan lahir batin yang menjadikan mereka pasangan suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Dengan pernikahan, dapat dibangun sebuah keluarga yang sesuai dengan norma agama dan tata kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Membina sebuah keluarga atau rumah tangga adalah sebuah aktivitas sentral manusia yang memiliki tujuan dengan adanya keluarga, mereka dapat memiliki kehidupan yang lengkap dan bahagia. Adanya keluarga juga melahirkan generasi baru yang mendapatkan nilai dan norma sesuai dengan harapan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial.

Dalam pernikahan terdapat fungsi-fungsi yang harus dipenuhi, yang merupakan syarat ideal dari keluarga yang utuh. Di dalam pernikahan juga terdapat ikatan cinta lahir dan batin antar suami istri untuk hidup bersama dan saling menjaga satu sama lain. Ketika ikatan cinta lahir batin dan rasa kebersamaan dalam kehidupan suami istri tidak ada, kehidupan tersebut tidak akan harmonis. Rumah tangga yang tidak didasari oleh ikatan cinta lahir dan batin tersebut akan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang terus bermunculan dalam kehidupan keluarga ini

seringkali berakibat pada hubungan suami istri yang berakhir dengan sebuah perceraian.

Setiap manusia yang menikah tentunya menginginkan kehidupan pernikahan yang bertahan lama dan bahagia. Mereka mendambakan keluarga yang sejahtera, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain. Namun, kenyataan tidak selalu sejalan dengan harapan. Sebuah kehidupan pernikahan tidak selalu bisa berjalan mulus. Konflik-konflik terus bermunculan dalam kehidupan rumah tangga. Munculnya konflik-konflik ini dapat disebabkan oleh faktor internal rumah tangga mereka maupun dari faktor masyarakat luar. Konflik yang terus bermunculan ini seringkali tidak dapat diselesaikan. Harapan memiliki keluarga yang bahagia akhirnya tidak dapat terwujud, sehingga melahirkan ketidakpuasan. Alih-alih keluarga yang bahagia, kehidupan pernikahan pada kenyataannya tidak harmonis, permasalahan-permasalahan tidak menemukan jalan keluar hingga akhirnya berujung pada perceraian.

Perceraian ialah terputusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri. Terdapat dua bentuk perceraian, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Dimana dalam hal ini, cerai hidup diakibatkan oleh kegagalan rumah tangga dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Baik suami ataupun istri gagal dalam menjalankan perannya masing-masing. Perceraian dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan suatu pernikahan antara suami dan istri yang diakui secara sah oleh hukum yang berlaku. Setelah bercerai, suami dan istri kemudian hidup secara terpisah dan status mereka kini bukan lagi sebagai pasangan. Suami dan istri setelah bercerai mereka menyandang status baru sebagai janda dan duda. Secara sosiologis, terdapat berbagai status sosial dalam masyarakat, yang seringkali masyarakat menanggapinya dengan berbagai macam. Seperti halnya status perawan dan perjaka, janda dan duda. Namun status janda lah yang kerap menjadi sorotan oleh masyarakat.

Dalam masyarakat, status duda dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak selalu memunculkan pandangan yang negatif. Sedangkan status janda dalam masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dari status duda. Padahal baik status janda maupun duda sama-sama konsekuensi dari perceraian. Terlepas dari siapa yang salah dalam perceraian tersebut, status janda lebih menjadi sorotan oleh masyarakat. Perempuan yang berstatus janda memiliki tantangan hidup yang lebih berat dibandingkan laki-laki yang berstatus duda. Meskipun secara sosial, status janda dan duda adalah

sama, namun mereka dianggap memiliki nilai yang berbeda secara budaya. Konotasi janda dalam masyarakat dianggap label yang janggal terlebih lagi ketika status janda yang diperolehnya berasal dari perceraian bukan berasal dari kematian pasangan hidupnya. Status janda karena kematian pasangannya lebih dianggap sedikit lebih terhormat dibandingkan dengan status janda karena perceraian. Perempuan yang berstatus janda lebih banyak memiliki tantangan emosional yang berat dalam hidupnya. Perempuan yang menyandang status janda sering kali mendapatkan persepsi yang negatif dari masyarakat. Mereka diremehkan, dikucilkan, mendapatkan ketidakadilan, hingga dituduh yang macam-macam. Oleh karena itu, menyandang status janda membutuhkan kesiapan mental yang lebih.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti ini masih sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah akibat kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap labeling yang terkonstruksi dalam masyarakat tersebut. Bentuk ketidakadilan terhadap gender yang terjadi dapat kita lihat ketika kita *searching* di internet menggunakan kata kunci janda, hasil yang keluar ialah gambar-gambar perempuan yang seksi dan menggoda. Sedangkan ketika kita menggunakan kata kunci duda, hasil yang keluar ialah gambar-gambar pria yang keren dan memakai pakaian yang bagus dan sopan.

Pelabelan yang terdapat dalam masyarakat ini dikarenakan oleh adanya faktor-faktor seperti budaya, perilaku dan adat yang berlaku di dalam daerah tersebut yang hingga akhirnya mempengaruhi sikap masyarakatnya untuk bertindak. Pelabelan janda dalam masyarakat selalu dipandang sebelah mata, yang dimana janda akibat perceraian dianggap sebagai aib yang sangat memalukan dan membuat harga diri perempuan menjadi rendah. Hal ini menjelaskan bahwa posisi perempuan (janda) selalu menjadi subordinat dengan laki-laki (duda).

Persepsi terhadap janda ini termasuk akibat dari adanya globalisasi yang semakin luas sehingga mempengaruhi pola pikir manusia. Dampak yang signifikan pada perubahan pikiran manusia yang memaknai status sosial dalam kategori secara berbeda. Masyarakat yang mempresepsikan posisi serta peran laki-laki dan perempuan merupakan perubahan ideologi, sosial, dan budaya. Stigma, stereotip dan marginalisasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang menyandang status janda seolah-olah membatasi perilakunya dan segala kegiatan serta tindakan yang dilakukannya seolah diawasi. Apabila mengarah kepada konsep gender,

seharusnya masyarakatnya tidak membedakan keduanya. Namun realisasinya, seolah perempuan yang harus menerima segala beban dari perceraian dan kerap kali perempuan lah yang dianggap bersalah.

Selain berawal dari ideologi familisasi, janda dan duda menjadi representasi bagaimana masyarakat mengkonstruksi perjaka dan perawan. Budaya patriarki mendorong laki-laki lebih baik menikah dengan perawan. Status perawan dengan segala permasalahannya selalu dipertanyakan bagi perempuan dan selalu diperbincangkan oleh masyarakat. Sedangkan bagi laki-laki status perjaka hampir tidak pernah dipermasalahkan dalam masyarakat. Sebelum dilakukan pernikahan yang lebih sering dipertanyakan adalah status keperawanan daripada keperjakaan.

Masalah-masalah ketimpangan yang terjadi tersebut, selain dikonstruksikan oleh masyarakat, pada akhirnya juga terinternalisasikan dalam diri perempuan. Perempuan yang menyandang status janda akan merasa dirinya berbeda dari orang lainnya dalam suatu masyarakat. Sehingga dalam dirinya mereka merasa teralienasi serta mengganggu kehidupan sosial dan kesehatan psikisnya. Hal-hal yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terkait dengan pengelompokan status janda, beban-beban berat yang harus setiap hari mereka pikul hingga bagaimana janda jika dilihat dalam perspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Status

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengapa seseorang akan “dimasukkan” ke dalam kelompok status janda. Status pada dasarnya sangat kompleks berdasarkan tanggung jawab dan hak orang yang mendapatkannya. Dilihat dari perspektif tertentu, status ialah kedudukan seseorang atau sekelompok orang di kelompok sosial yang berkaitan pada orang lain di kelompok itu. Status sering dibedakan dengan status sosial seseorang yang memilikinya. Status disini menjadi tempat seseorang secara umum di masyarakat berrelasi bersama orang lain pada kelompok itu, atau tempat sebuah kelompok berkaitan pada kelompok lain di kelompok yang lebih besar lagi di tempat yang sama. Status jenis apa yang melekat dari dirinya, banyak terlihat di kehidupan keseharian lewat ciri-ciri. Sosiologi menyebut hal ini menjadi status simbol.

Pengelompokan status seorang janda sendiri terjadi jika kehilangan pasangan hidup karena perceraian atau kematian pasangan bisa membuat seseorang memiliki status baru itu. Menjanda adalah salah satu dari

beberapa tantangan paling emosional bagi perempuan. Karena tidak ada perempuan di dunia ini yang merencanakan atau bahkan memikirkan hidupnya sebagai janda, baik karena perceraian maupun karena kematian pasangan. Hal itu menjadi hal yang sulit sebab mereka perlu memikul tanggung jawab yang berat di sisi lain juga jadi orang tua tunggal untuk para anaknya, juga bagi mereka akan merasa beban psikologis yang berasal dari masyarakat yang biasanya berkonotasi negatif.

Secara sosial, masyarakat pada biasanya melihat status “janda” dengan perspektif negatif. Gelar janda terlepas dari kelas sosial akan dianggap sebagai aib. Masyarakat menaruh berbagai stigma padanya. Masyarakat yang demikian cenderung percaya bahwa tempat terbaik bagi seorang perempuan adalah di sebelah suaminya. Tanpa pernah ingin melihat faktor yang berbeda sebab atau keadaan dibalik perempuan menjadi janda, masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghakimi dan mencap janda sebagai status yang memalukan. Konsep status seperti yang telah dijelaskan sebelumnya membawa lebih banyak kerugian daripada keuntungan untuk seseorang yang menjadi janda dalam masyarakat.

Berbicara hal tersebut, tentu tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat yang ada. Struktur masyarakat Indonesia yang kebanyakan tetap memegang budaya patriarki yakni konsep dimana laki-laki memiliki kekuatan dalam seluruh peran utama di masyarakat serta dasarnya perempuan tidak diberi cukup banyak akses ke kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuatan berpihak pada perempuan. Keyakinan dalam masyarakat ini melemahkan peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan tentu merasa dalam hal ini telah diperlakukan tidak adil oleh masyarakat.

Nyatanya memperlihatkan masyarakat luas mempunyai pemikiran yang beda mengenai seperti apa sebaiknya citra yang cocok untuk perempuan serta laki-laki guna bersikap yang membuat gender tidak bepatok universal secara mutlak, namun banyak macamnya di berbagai masyarakat di tiap waktunya. Perempuan yang merasa tidak siap berstatus janda, justru condong lakukan perilaku menyimpang di masyarakat. Status janda untuk perempuan bisa membuat resah masyarakat, terkhusus bila janda itu memiliki hubungan bersama laki-laki. Janda bisa dikategorikan sesuai pembagian masa dewasa seperti yang dikategorikan seorang janda muda ialah perempuan muda yang berumur 18-40 tahun yang sudah janda, selanjutnya janda madya, yakni yang berumur 40-60 tahun, lalu janda tua

yakni yang berumur 60-70 tahun atau hingga meninggal (Hurlock, 1980: 246).

Sesuai hal tersebut, Hurlock (1980: 360) menjabarkan:

“Untuk perempuan yang dicerai, persoalan sosial lebih sulit ditangani dibanding duda. Perempuan yang cerai selain dikucilkan sosial, ia sering kehilangan teman lama. Lalu beberapa orang akan tetap memiliki teman-teman, tapi banyak juga temannya yang mengucilkannya.”

Seorang janda perlu bisa menjaga kehormatannya, maka ia perlu lakukan apa yang patut dijalankan guna menuntaskan persoalan yang ada. Ia harus pintar berperilaku supaya tidak mudah jadi perbincangan orang sehingga guna hadapi seluruh persoalan itu, seorang janda harus miliki kesabaran yang banyak. Dilematika banyak dialami di kehidupan janda, kekuatan mental serta semua aktivitas perlu disiapkan guna membuat janda lebih dihargai masyarakat.

Realitas Beban Perempuan Janda

Dalam bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai realitas beban perempuan yang menyandang status janda dalam masyarakat. Yang banyak kurang diperhatikan masyarakat, seorang janda justru banyak memegang beban daripada duda. Selain berperan menjadi ibu serta kepala keluarga dari anak-anak yang (seringkali) tidak dipedulikan ayahnya. Menjadi seorang janda dianggap berat, dia harus tetap menjaga kehormatannya di tengah pandangan negatif masyarakat serta perlu terus bertahan demi dirinya beserta anaknya tanpa ada sesosok pria yang menjaganya serta mengayominya.

Jika jadi janda yang memiliki anak, maka ia akan miliki beban ganda (*double burden*) yakni beban pekerjaan yang tidak sama seperti laki-laki. Beban ganda banyak munculkan ketidakadilan untuk perempuan janda, terkhusus yang ada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Beban ganda ini bukan saja berbentuk seperti ia bekerja di wilayah publik serta domestik, tapi saat ia dianggap tidak bisa lakukan pekerjaan rumah tangga secara baik. Bila padangan ini terus berkembang, maka habis hidup seorang janda. Sebaiknya seorang janda perlu menata hidupnya kembali dari dunia perkawinannya yang gagal. Bila padangan ini yang terus menempel pada janda serta bila banyak yang susah menerima kehadiran janda, maka bisa jadi beban psikologis yang berkepanjangan yang mungkin saja mempersulit kehidupannya. Persoalan yang timbul ini karena prasangka tanpa tahu

kebenarannya serta masyarakat yang menghakiminya terus, membuat mereka tidak bebas bersosialisasi serta beraktivitas di lingkungannya, sebab takut apa yang dilakukannya dipandang buruk masyarakat tanpa tahu tujuan dan kebenarannya aslinya.

Kesulitan yang janda alami seperti diskriminasi struktural pada perempuan, keadaan ini tidak dialami laki-laki. Laki-laki sering bebas dari kesalahan dari kehancuran rumah tangga. Persoalan ini jadi penyebab pandangan yang menempel pada janda. Lalu lingkungan sosial sekarang, masih menuntut perempuan menjadi pihak yang menurut, penyayang, serta teladan kebaikan. Mereka yang terlihat menyimpang akan dihakimi stigma dari lingkungan sosial. dari stigma ini sebabkan sejumlah perempuan ada di lingkaran setan serta harus sekuat tenaga relasi bertahan, padahal mungkin ini bukan keadaan yang mereka harapkan. Akibat dari stereotipe ini, para janda pilih pergi dari lingkungan sebelumnya perlu alami situasi yang sulit. Mereka pergi guna menata kehidupan supaya lebih baik secara ekonomi atau mental sambil mencari lingkungan yang baik.

Di sisi lain, kebutuhan keluarga yang awalnya jadi tanggung jawab bersama suami, sesudah jadi janda, seluruh beban serta tanggungjawab beralih pada dirinya seorang. Bila siap atau siap tetap harus dihadapi. Pada masyarakat umumnya masih melihat status janda negatif. Berbagai stigma menempel pada mereka, kebanyakan masyarakat berpikir tempat perempuan yang paling baik ialah di samping suami, lalu seorang janda miliki beban sosial serta ekonomi yang berat menyertai. Tidak butuh melihat bermacam faktor penyebab perempuan janda, masyarakat cenderung menghakimi dan beri label buruk pada janda. Untuk sebagian besar perempuan mungkin terdengar mengerikan sebab didasari stigma negatif itu.

Perspektif Gender Atas Janda

Perspektif atau sudut pandang gender yang digunakan ketika membuat sebuah penelitian berfungsi guna mencerna gejala sosial budaya dengan dugaan bahwa terdapat perbedaan atau diskriminasi jenis kelamin di dalam masyarakat. Sebenarnya gender adalah salah satu bentuk diferensiasi sosial dimana kedudukan terhadap gender itu sejajar secara horizontal. Tidak ada satu yang spesialitas karena semuanya dilihat setara baik laki-laki maupun perempuan.

Namun pada realitanya, di dalam diri masyarakat masih ada pandangan sebuah pemikiran patriarkis yang beranggapan bahwa derajat kedudukan perempuan berada tidak lebih tinggi yakni di bawah laki-laki.

Hal ini seringkali didasarkan pada kebudayaan atau kultur yang dianut masyarakat secara turun temurun. Patriarki memenjarakan kaum laki-laki dan perempuan di dalam kotak-kotak identitas semu yang terkunci dan terkatur rapat antara satu sama lain. Masyarakat beranggapan bahwasannya dalam sebuah pernikahan perempuan harus mematuhi segala titah suami yang merupakan kepala keluarga dan memiliki kedudukan tertinggi dalam pernikahan. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, sementara perempuan cukup mengerjakan semua pekerjaan rumah, mengasuh anak dan menuruti semua perkataan suami. Di sini lah perempuan seringkali merasa direndahkan bahkan dipojokkan karena dengan kekuasaan tersebut sang suami tak jarang akan berlaku sewenang-wenang. Sehingga acap kali menjadi pemicu perceraian.

Angka perceraian di Indonesia semakin melonjak pada tiap tahunnya. Berdasarkan laporan dari Statistik Indonesia, angka perceraian di negara kita pada tahun 2021 melambung tinggi hingga 447.743 kasus. Jauh meningkat sebanyak 53,50% dari tahun sebelumnya yang mencapai angka 291.677 kasus. Dalam laporan tersebut terlihat bahwa gugatan perceraian lebih banyak diajukan oleh golongan istri daripada suami. Sejumlah 75,34% atau 337.343 kasus perceraian dilaporkan terjadi karena cerai gugat. Cerai gugat yakni sebuah perceraian yang diajukan atau digugat ke pengadilan oleh seorang istri. Mayoritas kebanyakan dari kasus cerai gugat ini diajukan dengan alasan terjadinya sebuah perselisihan dan pertengkaran antara suami dan istri. Sedangkan yang lainnya karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, serta ketidakcocokan, masalah ekonomi, hingga poligami.

Tak hanya saat terikat di dalam pernikahan, bahkan saat pernikahan tersebut telah berakhir pandangan patriarkis tersebut tetap diamini. Ketika laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh sebuah perceraian, maka laki-laki akan menjadi duda dan perempuan akan menjadi janda. Berbeda dengan laki-laki yang menduda, masyarakat akan tetap menghakimi perempuan janda tersebut. Hidup bersama satu suami dan anak-anak merupakan model keluarga ideal (Sari, 2018:46). Masyarakat menilai bahwasannya idealnya perempuan itu menjadi istri dan ibu. Sangat berbeda dengan yang terjadi dengan laki-laki yang menyandang status duda, ketika perempuan menjadi janda akan selalu terdengar gunjingan gunjungan negatif dari para tetangga. Status janda cenderung dianggap sesuatu yang kotor dan rendah. Janda acap kali dianggap sebagai sosok perempuan lemah tak berdaya yang haus kasih sayang sehingga dicurigai akan menjadi penggoda suami orang. Tindakan merendahkan tubuh perempuan sebagai tubuh yang

kotor, buruk dan penuh dosa menyebabkan perempuan seringkali menyangkal inti penghargaan diri ragawinya yang menghilangkan kemampuannya untuk menolak secara tegas semua perasaan negatif yang diproyeksikan pada tubuhnya (Tong, 1998:208).

Selain pada kehidupan sosial, status janda pada perempuan juga mempengaruhi perekonomiannya apalagi para janda dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Dalam dunia kerja, pada proses penyeleksian para pelamar kerja perempuan seringkali mengeliminasi para perempuan yang sudah pernah menikah dan janda termasuk dalam itu. Hal tersebut tentu menyulitkan perempuan janda untuk memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang status pernikahan tidak mempengaruhi pekerjaan mereka. Mereka tetap bisa mudah mendapat kerja di mana saja. Subordinasi perempuan yang lumrah' berkembang dalam budaya patriarki tersebut, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik (Handayani, 2018). Seorang perempuan harus bekerja di bawah undang-undang yang sama dengan undang-undang yang diberlakukan kepada pria. Perempuan tidak boleh mengalami diskriminasi dan perbedaan perlakuan, sebagaimana kaum pria tidak menerimanya (Gandhi, 2002:21).

Feminisme liberal memiliki keinginan yang bertujuan untuk membebaskan para perempuan, dari peran gender yang opresif yakni dari peran-peran yang dipergunakan sebagai sebuah alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat kedudukan yang lebih rendah atau bahkan tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik dalam forum, akademi ataupun pasar. (Tong, 1998:49)

Pandangan yang menganggap bahwasannya laki-laki lebih dari perempuan tersebut pada akhirnya melahirkan permasalahan ketidakadilan atas gender dan perbuatan diskriminasi terhadap perempuan. Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam bentuk stereotip, pengucilan (marginalisasi), penaklukan (selalu lemah dan tidak berdaya), beban kerja tidak hanya dalam rumah tangga tetapi juga dalam pelayanan publik dan sebagai fenomena kekerasan terhadap perempuan, seperti pelecehan, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain. Perbedaan citra antara janda dan janda bukanlah masalah bagi kebanyakan orang. Namun perbedaan ini menjadi masalah ketika mengarah pada ketimpangan, dimana janda menerima dan menikmati kedudukan yang lebih baik dan menguntungkan dibandingkan dengan janda. Lebih lanjut, perbedaan citra janda dan janda menjadi dasar

ketidaksetaraan ini karena masyarakat memandang janda lebih rendah dari laki-laki.

Padahal pada hakikatnya kedudukan perempuan juga laki-laki itu setara satu sama lain tak ada satu pun yang lebih spesial. Baik laki-laki dan perempuan terletak pada posisi sejajar horizontal yang berdasar pada diferensiasi sosial. Memiliki hak, peran, dan kewajiban yang sama. masing masing laki-laki dan perempuan memiliki kuasa atas diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Perempuan yang berstatus janda memiliki tantangan hidup yang lebih berat dibandingkan laki-laki yang berstatus duda. Meskipun secara sosial, status janda dan duda adalah sama, namun mereka dianggap memiliki nilai yang berbeda secara budaya. Pelabelan janda dalam masyarakat selalu dipandang sebelah mata, yang dimana janda akibat perceraian dianggap sebagai aib yang sangat memalukan dan membuat harga diri perempuan menjadi rendah. Pengelompokan status seorang janda sendiri terjadi jika kehilangan pasangan hidup karena perceraian atau kematian pasangan bisa membuat seseorang memiliki status baru itu. Pada realitas kehidupan seorang janda, selain berperan menjadi ibu serta kepala keluarga dari anak-anak yang (seringkali) tidak dipedulikan ayahnya. Menjadi seorang janda dianggap berat, dia harus tetap menjaga kehormatannya di tengah pandangan negatif masyarakat serta pelu terus bertahan demi dirinya beserta anaknya. Di dalam diri masyarakat masih ada pandangan sebuah pemikiran patriarkis yang beranggapan bahwa derajat kedudukan perempuan berada tidak lebih tinggi yakni di bawah laki-laki. Dalam budaya patriarki ini, berkembang penundukan perempuan sehari-hari yang merugikan perempuan secara sosial, ekonomi dan politik. Gender adalah salah satu bentuk diferensiasi sosial dimana kedudukan dan peran oleh laki-laki maupun perempuan itu sejajar secara horizontal. Tidak ada satu yang spesialitas karena semuanya dilihat setara baik laki-laki maupun perempuan. Memiliki hak, peran, kedudukan dan kewajiban yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perepuan dan Ketidakadilan Sosial (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, B. L. 2018. *Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana*. Surabaya: Journal of Urban Sociology Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Sari, R. 2019. *Peran Joyah Dalam Meningkatkan Kapasitas Lansia Perempuan Di Kabupaten Aceh Tengah*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 5(1), 73-82.
- Sari, Rosnida. 2018. *Perempuan Aceh Award: Pasang Surut Gerakan Perempuan Aceh Dalam Pemberdayaan Perempuan*. Banda Aceh: Jurnal Al-Ijtimaiyyah UIN Ar-Raniry.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra.